

## PENTINGNYA FUNGSI KOMUNIKASI EFEKTIF PADA ANAK USIA DINI

Fatiha Khairurizky<sup>1</sup>, Amalia Khoirul Hidayah<sup>2</sup>, Aisyah Mutawakkil<sup>3</sup>, Hery Setiyatna<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Email: [fatihakhairurizky@gmail.com](mailto:fatihakhairurizky@gmail.com)<sup>1</sup>, [amaliakh2003@gmail.com](mailto:amaliakh2003@gmail.com)<sup>2</sup>, [aisyahmutawakkil@gmail.com](mailto:aisyahmutawakkil@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id](mailto:hery.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id)<sup>4</sup>

Diterima tanggal: 3 April 2025, Diperiksa tanggal: 10 Mei 2025, Diterbitkan tanggal: 31 Mei 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi efektif pada anak usia dini, tantangan yang dihadapi, serta peran guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait komunikasi anak usia dini. Data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada sumber ilmiah yang terdiri dari jurnal nasional yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif pada anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, ekspresi emosi, kemampuan imitasi, dan interaksi sosial. Hambatan komunikasi yang sering terjadi meliputi gaya komunikasi orang dewasa yang dapat menghambat keberanian anak dalam mengekspresikan diri. Peran guru dalam membangun komunikasi efektif mencakup penciptaan lingkungan kelas yang kaya bahasa, penerapan metode pembelajaran interaktif, dan menjadi model komunikasi yang baik. Sementara itu, orang tua berperan dalam membangun lingkungan rumah yang suportif melalui interaksi yang berkualitas dan respon positif terhadap anak. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan yang konsisten, penuh perhatian, dan positif dari guru dan orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung perkembangan sosial dan akademik mereka.

**Kata kunci:** komunikasi efektif, anak usia dini, hambatan komunikasi, peran guru, peran orang tua

### ABSTRACT

*This research aims to examine effective communication in early childhood, the challenges faced, and the role of teachers and parents in developing children's communication skills. The research method uses a literature study approach by analysing various sources related to early childhood communication. Data were obtained through a systematic search of scientific sources consisting of national journals published in the last ten years. The results showed that effective communication in early childhood is influenced by language development, emotional expression, imitation skills, and social interaction. Communication barriers that often occur include adult communication styles that can inhibit children's courage to express themselves. The teacher's role in building effective communication includes creating a language-rich classroom environment, applying interactive learning methods, and modelling good communication. Meanwhile, parents play a role in building a supportive home environment through quality interactions and positive responses to children. The research concludes that a consistent, caring and positive approach from teachers and parents can help children develop effective communication skills, increase self-confidence and support their social and academic development.*

**Keywords:** effective communication, early childhood, communication barriers, teacher's role, parent's role

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dalam berbagai situasi, kapan pun, dan di mana pun. Hal ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena melalui komunikasi, seseorang dapat saling memahami satu sama lain. Setiap orang memerlukan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan baik. Dalam proses komunikasi, terdapat dua peran utama, yaitu komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Bentuk komunikasi tidak selalu dilakukan secara verbal melalui kata-kata, tetapi juga dapat disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, seperti tersenyum, mengedipkan mata, atau melambatkan tangan. Selain itu, komunikasi juga bisa dilakukan melalui perasaan yang tersirat dalam hati seseorang. Namun, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, komunikan harus mampu memahami informasi yang diberikan oleh komunikator (Rafidhah, 2017).

Komunikasi dapat dikatakan efektif ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator atau penyampai pesan dapat diterima dan dipahami dengan makna yang sama oleh komunikan atau penerima pesan. Namun, dalam praktiknya, komunikasi bukanlah sesuatu yang sederhana dan mudah dilakukan. Banyak faktor yang dapat menjadi penghalang dalam proses komunikasi, sehingga pesan yang dimaksud tidak selalu tersampaikan dengan jelas dan akurat. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti perbedaan pemahaman, latar belakang budaya, pengalaman, hingga faktor psikologis yang memengaruhi cara seseorang menerima dan menafsirkan informasi (Musrifah, 2021).

Salah satu bentuk komunikasi yang sering menghadapi tantangan besar adalah interaksi antara orang dewasa dengan anak usia dini. Perbedaan dalam tingkat pemahaman, pengalaman hidup, serta kapasitas bahasa antara keduanya membuat komunikasi sering kali tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam kosa kata dan pemahaman terhadap konsep abstrak, sementara orang dewasa cenderung menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan logis. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam proses penyampaian pesan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan kegagalan dalam komunikasi.

Karena adanya tantangan tersebut, tidak sedikit orang dewasa yang merasa enggan untuk berkomunikasi dengan anak usia dini. Mereka khawatir bahwa upaya mereka untuk berkomunikasi tidak akan berhasil atau justru akan menimbulkan kebingungan bagi anak. Beberapa orang mungkin merasa frustrasi karena anak tidak dapat memahami apa yang mereka sampaikan dengan cepat, sehingga akhirnya memilih untuk menghindari interaksi secara langsung. Padahal, komunikasi antara orang dewasa dan anak merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa serta kemampuan sosial anak. Jika komunikasi yang terjadi tidak efektif

atau bahkan dihindari, maka anak dapat kehilangan kesempatan untuk belajar memahami bahasa dan berlatih berkomunikasi dengan baik (Juwita et al., 2023). Tantang yang lainnya adalah sebagian besar anak masih mengalami hambatan dalam kemampuan berbahasa, ditandai dengan ketidakjelasan dalam pengucapan dan kesalahan dalam menyampaikan maksud. Ketika diajak berkomunikasi, ucapan mereka kurang dapat dipahami dengan baik, yang pada akhirnya memengaruhi kelancaran mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Suryameng et al., 2024).

Dalam beberapa situasi, komunikasi yang tidak efektif ini bahkan dapat berujung pada emosi negatif, seperti kemarahan, tangisan, atau ketidakpuasan di kedua belah pihak. Anak mungkin merasa bingung atau frustrasi karena tidak memahami apa yang dimaksud oleh orang dewasa, sementara orang dewasa pun merasa tidak dihargai karena pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dengan anak usia dini. Menggunakan bahasa yang sederhana, berbicara dengan nada yang lembut, memberikan contoh konkret, serta menyesuaikan cara berbicara dengan tingkat pemahaman anak dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih baik. Dengan komunikasi yang tepat, hubungan antara orang dewasa dan anak usia dini dapat semakin erat, dan anak pun akan lebih mudah mengembangkan keterampilan bahasanya dengan baik.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan anak usia dini adalah bagaimana menyampaikan informasi secara efektif kepada anak-anak yang masih berada dalam tahap awal perkembangan bahasa dan kognitif. Pada usia ini, anak-anak belum sepenuhnya mampu memahami konsep abstrak dan sering kali mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta mampu menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dalam proses pembelajaran, penggunaan metode yang menarik dan mudah dipahami sangatlah penting. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memanfaatkan alat peraga visual, cerita bergambar, serta media interaktif yang dapat membantu anak-anak dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan adanya pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat lebih mudah menghubungkan informasi yang diterima dengan dunia nyata yang mereka kenal (Tobing et al., 2024).

Selain fokus pada komunikasi dengan anak, pendidik juga harus memperhatikan pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, orang tua memiliki peran yang sangat besar sebagai mitra dalam mendukung perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, guru perlu

membangun hubungan yang erat dengan orang tua agar dapat berbagi informasi mengenai perkembangan anak secara berkala. Melalui komunikasi yang terbuka, orang tua dapat lebih memahami bagaimana proses belajar anak berlangsung di sekolah serta mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mereka lakukan untuk membantu anak berkembang lebih optimal. Diskusi antara guru dan orang tua juga dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak dalam pembelajaran, sehingga kedua belah pihak dapat bersama-sama mencari solusi yang tepat guna mengatasinya (Kristina Tobing et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis metode komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak usia dini karena kompleksitas komunikasi antara orang dewasa dan anak usia dini sangatlah penting untuk proses pendidikan. Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas interaksi di lingkungan pendidikan anak usia dini, yang secara langsung berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2022) Studi kepustakaan adalah berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkembang pada situasi yang diteliti yang relevan untuk mendapatkan landasan teoritis dan analisis yang mendalam. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik komunikasi efektif pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan telaah sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang bersifat ilmiah, seperti jurnal nasional, buku referensi, artikel akademik, serta dokumen yang berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak, hambatan komunikasi, dan peran guru serta orang tua. yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran informasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi literatur yang relevan dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema pokok. Kemudian, data disajikan secara deskriptif dan tematik sesuai fokus kajian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan yang dapat menjawab rumusan masalah, serta memberikan pemahaman yang utuh mengenai pentingnya

komunikasi efektif dalam mendukung perkembangan bahasa, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunikasi Anak Usia Dini**

Perkembangan bahasa anak akan mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Karena dengan komunikasi anak dapat menyampaikan pemikirannya kepada orang lain, disertai dengan keterampilan yang baik, pemikirannya akan mudah diterima (Dewi, 2021). Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak harus sering diajak berinteraksi dengan orang lain. hal penting dalam komunikasi anak usia dini menurut (Rahmani & Setiyatna, 2024) sebagai berikut:

- a. Perkembangan bahasa: anak mulai mengembangkan kosa kata dengan cara menyusun kata dan kalimat pertama.
- b. Ekspresi emosi: digunakan untuk menyampaikan perasaan dengan ekspresi wajah untuk berkomunikasi (tersenyum, menangis).
- c. Imitasi: belajar berkomunikasi dengan cara menirukan orang lain.
- d. Interaksi sosial: anak belajar mendengarkan, belajar berbicara, dan lain sebagainya.
- e. Mendengarkan: melibatkan diri dengan seseorang atau sesuatu sehingga merasa dihargai.
- f. Stimulasi bahasa: memotivasi anak untuk bermain untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa mereka.
- g. Komunikasi anak usia dini: fondasi perkembangan bahasa, pemahaman sosial, dan keterampilan komunikasi yang lebih kompleks di masa depan.

### **Jenis komunikasi**

Jenis komunikasi dibedakan menjadi beberapa cara dalam menyampaikan informasinya, menurut (Pohan & Fitria, 2021) sebagai berikut:

1. Komunikasi berdasarkan penyampaian
  - a. Komunikasi verbal (lisan) : berkomunikasi secara langsung tidak ada jarak, komunikator dan komunikan dapat bertatap muka.
  - b. Komunikasi nonverbal (tertulis) : menyampaikan informasi melalui kata-kata atau tulisan.
2. Komunikasi berdasarkan perilaku
  - a. Komunikasi formal : komunikasi dalam organisasi yang tata caranya sudah diatur.

Contoh seminar.

- b. Komunikasi informal : komunikasi dalam organisasi namun tata cara tidak diatur serta tidak ada kesaksian resmi yang tidak berpengaruh pada organisasi tersebut. Contoh desas-desus.
  - c. Komunikasi nonformal: komunikasi formal dan informal, berhubungan pelaksanaan tugas yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan. Contoh diskusi ulang tahun perusahaan.
3. Komunikasi berdasarkan kelangsungannya
    - a. Komunikasi langsung : komunikasi dilakukan langsung tanpa media komunikasi, serta tidak ada batasan jarak
    - b. Komunikasi tidak langsung : komunikasi butuh bantuan media komunikasi
  4. Komunikasi berdasarkan maksud komunikasi
    - a. Berpidato
    - b. Memberi ceramah
    - c. Wawancara
    - d. Memberi tugas atau perintah
  5. Komunikasi berdasarkan ruang lingkup
    - a. Komunikasi internal
      - 1) Komunikasi vertikal : komunikasi dari pemimpin kepada anggota, seperti perintah, teguran, pujian.
      - 2) Komunikasi horizontal : komunikasi diantara orang yang memiliki jabatan sama.
      - 3) Komunikasi diagonal : komunikasi orang-orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejalur vertikal.
    - b. Komunikasi eksternal  
Komunikasi antara organisasi atau perusahaan kepada masyarakat atau orang di luar organisasi tersebut. Contohnya promosi, konferensi pers, siaran tv.

### **Fungsi Komunikasi**

Menurut Affandi dalam (Mesiono et al., 2021) fungsi komunikasi dalam pendidikan, sebagai berikut;

1. Menyampaikan informasi: mengenai memberikan materi pembelajaran, data, dan lain sebagainya yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan.
2. Fungsi edukatif: ilmu pengetahuan didapat dengan banyak mendengar, membaca, dan berkomunikasi. Agar mencapai kedewasaan mandiri.

3. Fungsi persuasif atau mempengaruhi dan dipengaruhi orang: komunikator membujuk orang untuk melakukan yang ia inginkan. Motivasi untuk melakukannya harus dalam keadaan sadar bukan pemaksaan.
4. Fungsi rekreatif: komunikasi untuk menghibur orang, seperti mendongeng, membaca, dan lain sebagainya.

### **Hambatan Komunikasi**

Menurut (Purba et al., 2020) hambatan komunikasi adalah seluruh bentuk gangguan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan antar individu. Hambatan ini dapat berasal dari faktor lingkungan maupun kondisi fisik dan psikologis individu yang terlibat dalam komunikasi.

1. Hambatan dari pengirim pesan: pengirim belum dimengerti pesan yang akan dikirimnya.
2. Hambatan dalam simbol: bahasa yang digunakan sukar
3. Hambatan media: hambatan dalam menggunakan media komunikasi
4. Hambatan dalam bahasa sandi: penerima yang salah tafsir dalam memahami isi informasi
5. Hambatan dari penerima pesan: kurangnya perhatian saat menerima pesan.

Anak usia dini adalah manusia yang utuh namun belum sempurna secara mental dan pikiran. Perasaan anak sudah ada sejak lahir dan semakin tumbuh seiring dengan perkembangan perasaan anak. Hambatan komunikasi pada anak terjadi ketika orang tua tidak mampu memahami bahasa tubuh anak dan tidak mampu memahami perasaan anak, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Berikut ini adalah hambatan komunikasi yang umum terjadi pada anak gaya komunikasi yang sering dilakukan orang tua namun justru menghambat komunikasi efektif dengan anak, menurut (Bahri, 2018) sebagai berikut:

1. Memerintah: Tujuan orang tua memerintah adalah ingin mengendalikan masalah dengan cepat dan praktis. Pesan yang ditangkap anak adalah mereka harus patuh, tidak boleh membantah, dan tidak punya pilihan lain. Model komunikasi ini membuat anak terbiasa tidak mau berkomunikasi karena merasa bahwa berkomunikasi tidak akan didengar oleh orang tuanya.
2. Menyalahkan: Orang tua yang sering menunjukkan kesalahan anak sebenarnya bertujuan agar kesalahan tidak diulang kembali. Namun, pesan yang diterima anak adalah merasa tidak pernah benar dan baik. Dampaknya, anak menjadi tidak mau berkomunikasi karena merasa tidak dihargai oleh orang tuanya.
3. Meremehkan: Tujuan orang tua meremehkan adalah menunjukkan ketidakmampuan anak agar anak merasa lebih mampu. Namun, pesan yang diterima anak adalah merasa tidak

berharga dan tidak mampu. Akibatnya, anak kehilangan kepercayaan diri untuk berkomunikasi karena merasa sudah dianggap tidak mampu.

4. Membandingkan: Orang tua membandingkan dengan tujuan memberi motivasi dengan memberi contoh orang lain. Namun, pesan yang diterima anak adalah merasa tidak disayang, pilih kasih, dan merasa dirinya selalu jelek. Dampaknya, anak merasa tidak berharga dan rasa percaya dirinya menjadi rendah.
5. Mencap: Tujuan orang tua mencap adalah ingin memberi tahu kekurangan anak. Namun, pesan yang diterima anak adalah merasa dirinya seperti yang dicap dan merasa tidak berdaya.
6. Mengancam: Tujuan orang tua mengancam adalah agar anak patuh dan menurut dengan proses yang cepat. Namun, pesan yang diterima anak adalah merasa cemas dan mengalami ketakutan. Dampaknya, anak merasa takut untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.
7. Menasehati: Tujuan orang tua menasehati adalah agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Namun, pesan yang diterima anak adalah orang tuanya terlalu bawel, sok tahu, dan membosankan. Model komunikasi seperti ini membuat anak merasa bodoh dan tidak mampu dibandingkan dengan orang tuanya.
8. Membohongi: Tujuan orang tua membohongi adalah agar urusan menjadi gampang dan mudah serta anak tidak bertanya-tanya lagi. Namun, pesan yang diterima anak adalah semua orang dewasa tidak dapat dipercaya dan suka bohong. Komunikasi model seperti ini juga menciptakan anak suka berbohong karena meniru orang tuanya.
9. Menghibur: Tujuan orang tua menghibur adalah agar anak tidak sedih, kecewa, sehingga anak jadi senang dan tidak larut dalam kesedihan. Namun, pesan yang diterima anak adalah anak tidak suka dihibur karena kemarahan anak pada teman atau pada orang tua itu bersifat spontan dan cepat hilang. Hiburan terhadap anak sebenarnya sangat tidak diperlukan.
10. Mengkritik: Tujuan orang tua mengkritik adalah agar anaknya memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan anak. Namun, pesan yang diterima oleh anak adalah anak selalu merasa kurang dan salah. Pada dasarnya anak tidak suka dikritik karena akan kehilangan motivasi dan percaya diri.
11. Menyindir: Tujuan orang tua menyindir adalah memotivasi, mengingatkan agar tidak selalu melakukan kesalahan dengan cara menyatakan yang sebaliknya. Namun, pesan yang diterima anak adalah hal ini sangat menyakitkan hati dan perasaan anak.
12. Menganalisa: Tujuan orang tua menganalisa adalah mencari penyebab sisi positif dan negatif dari kesalahan anak dan berupaya mencegah agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Namun, pesan yang diterima anak adalah menganggap orang tua sok pintar dan sok tahu perasaan anak.

Memahami hambatan komunikasi pada anak usia dini sangatlah penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Orang tua dan pendidik perlu memahami bahasa tubuh anak sehingga bisa memahami perasaan anak agar komunikasi antara anak dan orang tua bisa berjalan lancar dan anak tidak terkendala dalam berkomunikasi. Penting bagi orang tua untuk menghindari gaya-gaya komunikasi yang justru menjadi hambatan, seperti memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mencap, mengancam, menasehati, membohongi, menghibur, mengkritik, menyindir, dan menganalisa secara berlebihan. Sebaliknya, orang tua perlu mengembangkan komunikasi yang lebih empatis, mendengarkan, dan memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan diri dengan baik.

## **Peran Orang Tua dan guru dalam membangun Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini**

### **1. Guru**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi efektif anak, terutama di usia dini ketika keterampilan bahasa mereka sedang berkembang pesat. Dengan menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan bahasa, guru dapat merangsang minat anak untuk berkomunikasi dengan lebih aktif dan percaya diri. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode pembelajaran interaktif, seperti bercerita, bermain peran, serta menyediakan berbagai buku bergambar dan materi cetak lainnya. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga melatih mereka dalam menyusun kalimat yang lebih baik dan memahami struktur bahasa yang benar. Selain itu, guru yang menjadi model komunikasi yang baik akan memberikan contoh langsung tentang cara berbicara dengan jelas, menggunakan intonasi yang tepat, serta menyampaikan pesan dengan efektif. Interaksi yang hangat dan responsif dari guru juga membantu anak merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut melakukan kesalahan. Guru dapat mendorong anak untuk lebih banyak berbicara dengan mengajukan pertanyaan terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta memberikan umpan balik yang membangun (Mukhtahira, 2024)

Lingkungan yang mendukung komunikasi juga dapat diperkuat dengan menciptakan ruang yang penuh dengan stimulasi bahasa, seperti poster kata-kata baru, sudut membaca, serta alat peraga yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, guru tidak hanya

membantu anak meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga menanamkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi, yang akan bermanfaat bagi perkembangan sosial dan akademik mereka di masa depan (Lisnawati, 2024).

## **2. Orang Tua**

Peran orang tua dalam membangun komunikasi efektif dengan anak sangatlah krusial. Lingkungan rumah menjadi tempat utama bagi anak untuk belajar berbahasa dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Interaksi sehari-hari, seperti berbicara saat makan bersama, bercerita sebelum tidur, atau berdiskusi tentang aktivitas harian, merupakan momen berharga yang dapat memperkaya kosakata anak sekaligus mempererat hubungan emosional dengan orang tua. Ketika orang tua aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membaca buku bersama, bermain permainan edukatif, atau mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal di sekitar mereka, anak akan lebih termotivasi untuk berkomunikasi secara lebih terbuka dan percaya diri. Selain itu, respons positif dari orang tua, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan umpan balik yang membangun, akan membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik serta memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Dengan dukungan dan keterlibatan yang konsisten, orang tua dapat membantu anak tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Fitri et al., 2023).

Ketika anak merasa bebas untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa takut dikritik, mereka akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Orang tua yang merespons dengan penuh perhatian, misalnya dengan sentuhan lembut, senyuman, atau kata-kata yang menenangkan, akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Untuk mendukung hal ini, orang tua perlu membangun suasana keluarga yang harmonis dan suportif, di mana komunikasi dilakukan dengan kejujuran dan menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami sesuai dengan usia anak (Musrifah, 2021).

## **SIMPULAN**

Komunikasi memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam membangun keterampilan bahasa, interaksi sosial, dan kepercayaan diri mereka. Perkembangan komunikasi anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stimulasi lingkungan, ekspresi emosi, imitasi, serta keterlibatan aktif dari orang-orang di sekitarnya. Namun, terdapat berbagai hambatan komunikasi, baik yang berasal dari pengirim, penerima, simbol, media, maupun bahasa yang digunakan. Hambatan komunikasi juga dapat terjadi ketika orang tua menggunakan gaya

komunikasi yang kurang efektif, seperti memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mencap, dan mengancam, yang dapat menghambat keberanian anak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan bahasa melalui metode interaktif, seperti bercerita dan bermain peran, sedangkan orang tua berperan dalam menciptakan suasana keluarga yang suportif dan harmonis. Dengan pendekatan yang konsisten, penuh perhatian, dan positif, anak akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademiknya di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuasa*, XI(1), 43–50.
- Dewi, N. W. R. (2021). Membangun Komunikasi dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Ilmu Pendidikan*, 1 no. 1(3), 101.  
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/77>
- Fitri, N. L., Adha, C., & Nasution, S. F. (2023). Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 5241–5251.
- Juwita, R., Aziz Wahab, A., & Kiromi, I. H. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif Dalam Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>
- Kristina Tobing, H., Gabriela Simanjuntak, M., Anggita, D., Amanda, D., Siska Anggraini, E., & Simare-mare, A. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359.  
<https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.98>
- Lisnawati. (2024). *Jurnal Pendidikan Inklusif URGENSI PENGEMBANGAN KOMUNIKASI EFEKTIF VERBAL*. 8(11), 60–68.
- Mesiono, Mawaddah, R., & Elisa Harahap, N. (2021). Media Komunikasi. *Journal Ability : : Journal of Education and Social Analysis*, 2(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.vi>
- Mukhtahira. (2024). *Peran Komunikasi Efektif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini merupakan tanda komunikasi yang efektif. Tujuan Komunikasi yang Sukses Padahal* ,

*tujuan yang otoriter, permisif, atau bahkan lalai. Dalam lingkungan keluarga, misalnya, komunikasi. 2.*

Musrifah. (2021). Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 4.

Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>

Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., Putriana, A., & Hastuti, P. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (J. Simanarmata (ed.); pertama). yayasan kita menulis. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/view/126>

Rafidhah, H. (2017). Mengembangkan Komunikasi yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–58.

Rahmani, L. D., & Setiyatna, H. (2024). Komunikasi Efektif pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(2), 73. <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.43964>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Suryameng, Sarayati, & Neliyana, D. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak menggunakan media kartu bergambar anak kelompok A di PAUD Cerdas. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v7i1.3539>

